

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan harus ditingkatkan pada semua jenjang pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia sehingga setiap lulusan dapat bersaing dan mampu memecahkan setiap permasalahan yang muncul pada abad 21 ini. Pada abad 21 ini persaingan yang ketat pada setiap sektor merupakan satu hal yang tidak dapat dihindarkan. Hanya individu-individu yang berkualitas yang dapat tetap bersaing dan menghadapinya.

Hoy et al dalam Bano (2018) mengartikan mutu pendidikan merupakan suatu hasil dari penilaian terhadap berlangsungnya pendidikan yang tinggi dari usaha dalam pengembangan potensi pelanggan pendidikan melalui proses panjang dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu mutu sangat diperlukan dalam proses berlangsungnya pendidikan. Sehingga pendidikan harus diperbaiki sedemikian rupa untuk menghasilkan individu yang unggul. Perbaikan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan itu sendiri maupun guru yang menjadi fasilitator dalam proses keberlangsungannya suatu pendidikan yang bermutu.

Tata cara dan bentuk pendidikan di Indonesia semuanya dimuat dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 menyatakan setiap kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, memiliki pola rencana dalam menciptakan kondisi belajar dalam kegiatan pengajaran sehingga seluruh siswa dengan aktif mengupayakan pengembangan kompetensi setiap siswa yang meliputi penguatan spiritual keagamaan, proses pengendalian terhadap diri sendiri, nilai kepribadian, tingkat kecerdasan, sikap akhlak mulia, serta terampil dalam mengembangkan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang maha kuasa yang berkedudukan di negara kesatuan republik Indonesia yang unggul. Semuanya itu dapat terlaksana apabila ada guru yang berkompeten yang memiliki kinerja yang baik.

Memasuki masa revolusi Industri 4.0 saat ini guru diwajibkan memiliki profesional dan kinerja yang tinggi dan mumpuni untuk mengajar dengan baik. Guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan kompetensi yang mereka kuasai dan mampu mentransfer informasi kepada peserta dengan baik. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), berbunyi hal yang harus dimiliki guru ada empat (4) standar kompetensi yaitu:

1. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dasar untuk guru dalam mengolah kelas khususnya dalam proses belajar mengajar materi ajar di kelas. Kompetensi ini yang menjadi pembeda antara profesi guru dengan profesi lainnya. Juwariah (2022) menguraikan lebih dalam lagi inti yang harus dikuasai oleh guru dalam kompetensi pedagogik, yaitu mengelolah dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan jurusan pelajaran yang dibawakan, paham terhadap prinsip utama mengembangkan kurikulum, dapat menyusun tujuan pembelajaran yang akan berlangsung, mampu menentukan pengalaman atau contoh yang relevan terhadap pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, menyusun materi ajar dengan benar sesuai dengan keadaan siswa, dan mengembangkan indikator pada kurikulum ke dalam bentuk RPP dan mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dan menarik.
2. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan yang berhubungan erat dengan kepribadian seorang guru. Guru dituntut untuk menjunjung tinggi keberadaan nilai moral dan menunjukkannya melalui karakter atau sifat dalam pertemanan, pergaulan sehari-hari dan harus dapat tercermin pada saat melaksanakan tugas pembelajaran di kelas bersama dengan peserta didik.
3. Kompetensi profesional yaitu penguasaan standar kompetensi dasar pada setiap materi pelajaran yang diampuh. Selain itu kompetensi ini juga mewajibkan guru untuk mampu mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif agar peserta didik lebih tertarik dalam belajar
4. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam bermasyarakat melalui kegiatan komunikasi, cara berfikir, cara bertindak, yang menjadi tolok ukur dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Guru harus menjadi contoh di masyarakat dilihat dari status sosialnya sebagai seorang pendidik dan agen perubahan.

Pada hakikatnya keempat kompetensi itu harus dikuasai oleh setiap guru karena keempatnya sangat berpengaruh terhadap kualitas pengajaran dan kinerja guru. Permendiknas No 16 tahun 2007 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menerangkan bahwa guru harus memenuhi standar kualifikasi pengetahuannya dan kompetensi yang diberlakukan di seluruh Indonesia. Semua kompetensi tersebut telah disusun dengan baik. Profesi guru pada abad 21 ini menjadi sangat kompleks dan tidak mudah karena perubahan yang semakin cepat dan tidak terkendali mengharuskan guru-guru harus bekerja dengan lebih giat lagi dalam mendidik para siswanya agar hasil belajar yang tinggi dapat tercapai serta lulusan yang

unggul dan siap menghadapi tantangan di masa revolusi industry 4.0 saat ini. Kompetensi profesional guru tidak hanya dapat mengajar dengan baik tetapi harus bisa menjadi agen perubahan untuk pengembangan mutu pembelajaran di sekolah di segala bidang. Untuk itu guru diharapkan secara terus menerus meningkatkan kompetensinya agar kinerja guru meningkat sebab kinerja guru yang semakin meningkat akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Hasil pengamatan di lokasi penelitian, sebagian besar guru sudah memiliki kompetensi yang baik dan sudah memiliki kinerja sangat baik dan sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh yayasan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: 1) proses seleksi calon guru yang ketat, 2) setelah dinyatakan lulus seleksi dan sebelum ditempatkan di sekolah tempat mengajar, calon guru akan mengikuti pelatihan profesional selama 4 bulan. 3) Sebelum diangkat menjadi karyawan tetap maksimal 2 tahun, guru mengikuti kegiatan pelatihan untuk melatih efektivitas belajar mengajar. 4) Pelatihan dan seminar yang rutin dilakukan yayasan dalam satu tahun pembelajaran. Semua ini mempengaruhi pengetahuan, keterampilan dan kinerja guru-guru di sekolah. Namun, setelah menjadi karyawan tetap, terdapat fenomena yang berbeda yaitu sekelompok guru terlihat abai terhadap kinerja dan tugas-tugasnya. Diantaranya mengumpulkan tugas administrasi tidak tepat waktu seperti laporan evaluasi penilaian setiap mid dan akhir semester kepada bagian kurikulum dikarenakan proses penilaian harian dan remedial yang dilakukan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh kurikulum kegiatan sekolah yang banyak. Selain itu terlambat mengumpulkan administrasi dan laporan pengajaran akhir tahun yang akan digunakan sebagai patokan dalam monitoring tahunan (monev) oleh yayasan.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kinerjanya dengan mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya dalam mengajar. Kevin Wu (2010) mengatakan kompetensi merupakan kemampuan yang mutlak dari individu untuk menyelesaikan dan ikut serta dalam setiap tugas yang dilakoninya. Dengan kompetensi yang sudah ada pada guru maka kinerja guru juga akan meningkat. Kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan dasar dari guru dalam mengatur dan mengelola pembelajaran. Agus Wibowo dan Hanim (2012) kompetensi pedagogik adalah cara guru memahami siswa dengan membuat perencanaan pembelajaran, penilaian hasil belajardan membantu siswa dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya dengan maksimal melalui proses pembelajaran. Dengan kompetensi pedagogik yang sudah mumpuni maka kinerja guru

juga akan semakin meningkat karena pengetahuan yang mumpuni akan membuat guru sanggup menghadapi tantangan di dalam tugas-tugasnya.

Dirjen PMPTK (2012:42) menetapkan bahwa kompetensi inti yang wajib dimiliki guru dengan dasar evaluasi kinerja guru yaitu: 1) mengenali pribadi siswa khususnya karakter, 2) Memahami dan menguasai teori pelajaran dan prinsip mendidik melalui pembelajaran, 3) dapat mengelola dan menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan aturan pemerintah, 4) pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas harus bermakna mengubah atau menjadikan siswa lebih baik, peningkatan kemampuan pedagogik guru SD melalui supervisi, 5) mengembangkan seluruh potensi siswa, 6) membangun komunikasi yang baik dengan seluruh siswa, 7) melakukan penilaian atau evaluasi. Selanjutnya Dirjen PMPTK (2012:71) menyusun ukuran kompetensi pedagogik guru, yaitu: 1) menentukan alat yang digunakan dalam penilaian sesuai RPP, 2) melakukan evaluasi, 3) melakukan analisis terhadap hasil evaluasi, 4) mampu memanfaatkan masukan dan saran dari siswa dan merefleksikannya, 5) menggunakan hasil evaluasi untuk merancang pembelajaran selanjutnya.

Untuk melahirkan tenaga pendidik yang berkualitas dan kinerja yang baik serta mampu memperbaiki mutu pembelajaran dengan rutin melakukan *sharing knowledge* berupa materi pelajaran, penyusunan RPP, pelatihan, seminar dan sebagainya melalui wadah musyawarah guru mata pelajaran atau MGMP. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah salah satu wadah untuk memajukan profesi guru, meningkatkan kemampuan, dan karier guru. Guru pada satu bidang studi dapat mendirikan MGMP dan menjadi anggota organisasi profesi yang berdiri sendiri, Depdiknas dalam Zaim (2012). Pengelolaan wadah ini dilakukan oleh dan untuk guru untuk mengembangkan kompetensi guru dalam mendidik sehingga meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, sesama guru dalam bidang studi itu sendiri dapat bertukar pengalaman dan informasi tentang hal-hal yang telah sukses mereka lakukan dalam proses pembelajaran dan cara mengajar di kelas. Selanjutnya, MGMP juga dapat menghadirkan pembicara lain yang berkompeten dibidangnya dari luar MGMP, sebagai sumber informasi baru dalam menambah ilmu pengetahuan dan wawasan guru. Selanjutnya dalam forum, guru-guru akan berdiskusi bagaimana membuat perangkat pembelajaran, menyusun soal yang baik dan benar, serta menyusun program dalam mengembangkan diri.

Sekarang ini, sebagian besar guru di hampir setiap kota dan kabupaten di Indonesia telah bersepakat dan mengikuti MGMP. Setiap organisasi MGMP yang telah

didirikan oleh guru-guru tersebut telah memiliki program. Hal ini dikarenakan kesadaran guru akan pengembangan diri dan pengembangan wawasan serta pengetahuan untuk bekal masa depan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. sehingga hal ini akan meratakan kualitas semua guru yang ada di daerah maupun di pusat.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran berkomitmen untuk terus menaikkan kualitas pendidikan. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang sekarang sudah ada hampir di setiap kabupaten/kota memiliki program yang dapat menunjang kompetensi dan kinerja guru dalam mengajar seperti, bedah kisi-kisi, pelatihan-pelatihan, pelatihan pembuatan RPP dan model-model pembelajaran, pembimbingan anak-anak untuk OSN, supervisi pembelajaran, diskusi, dan masih banyak lagi. Diharapkan dengan aktif di MGMP guru akan dapat meluruskan atau menselaraskan persepsi tentang administrasi dan pengajaran, Sumardi (2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah dan beberapa temuan dari penelitian terdahulu, pertemuan guru dalam MGMP ini bukan menjadi salah satu forum yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk mengembangkan potensi dan kinerja guru. Beberapa guru beranggapan datang dan mengikuti kegiatan rutin MGMP hanya untuk mendapatkan RPP, materi ajar, silabus dan hal lainnya yang berhubungan dengan administrasi mengajar guru yang sudah di susun bersama di dalam forum MGMP. Setelah semua didapatkan menghadiri kegiatan MGMP adalah suatu kegiatan yang membosankan, apalagi lokasi yang mungkin jauh. Ditambah lagi dengan harus mengikuti pelatihan dan seminar yang sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang berdampak naiknya kinerja guru, malah disia-siakan dengan hanya mengikutinya tanpa mendapatkan apapun dari pelatihan atau seminar tersebut.

Manurung (2020) menyampaikan dalam observasi awal penelitiannya bahwa Banyak orang yang berpandangan bahawa kegiatan MGMP merupakan kegiatan biasa saja yang tidak memiliki dampak dalam meningkatkan pengetahuan guru khususnya cara mengajarnya. Banyak yang berpendapat bahwa setiap pelatihan yang didapat dari MGMP tidak diterapkan ketika mengajar di kelas. Dengan kata lain dapat disebutkan kegiatan MGMP hanya sebatas kegiatan seremonial setiap bulannya. Padahal ada banyak manfaat yang dapat diterima dari pelaksanaan MGMP ini.

MGMP ini wajib diikuti dan diawasi oleh kepala sekolah dan pengawas mengingat pentingnya tujuan dari pelaksanaannya untuk mengembangkan

kemampuan/kompetensi dan kinerja guru. Dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 berisi beberapa standar wajib yang harus dimiliki kepala sekolah dan supervisi akademik adalah salah satunya. Supervisi akademik mencakup keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh para guru. Secara konseptual supervisi akademik adalah tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam memberikan bantuan kepada para guru untuk menunjang peningkatan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya melalui proses berlangsungnya belajar mengajar hingga pada akhirnya guru yang telah mendapatkan bantuan dan perhatian dari kepala sekolah akan dapat mencapai tujuan dari mengajar dengan maksimal sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian hal utama dalam pelaksanaan supervisi akademik bukanlah hanya sekedar melihat guru dalam mengajar atau unjuk kerja tetapi membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya yang akan mempengaruhi kinerja guru.

Supervisi akademik ini dilakukan tentunya untuk meningkatkan mutu guru yang sesuai dengan harapan dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Guru yang bermutu maka akan dapat melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan efisien serta kinerja yang baik pula. Selain itu guru yang bermutu juga dapat mengoptimalkan potensi siswa melalui motivasi dan pelatihan yang maksimal dalam mencapai standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh negara. Melalui kegiatan supervisi oleh supervisor yaitu kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah serta supervisor yang telah diakui yang telah ditetapkan, guru akan mampu mengembankan tuntutan standar pendidikan dengan menghasilkan efek yang positif dalam perubahan hasil akademis siswa yang semakin meningkat. Dengan dilakukannya supervisi akademik ini diharapkan memberikan dampak yang signifikan terhadap semakin membaiknya kinerja dari guru-guru dan kemampuan mereka, seperti yang dikemukakan oleh Mujiono (2020) bahwa hasil penelitiannya terdapat peningkatan kompetensi guru pada siklus II. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah lokasi penelitian, dengan dilakukannya supervisi akademik dua kali dalam setahun, membuat kepala sekolah menjadi paham sejauh mana perkembangan guru dalam mengelola kelas dan menguasai kompetensi profesionalnya sehingga semakin mempermudah kepala sekolah untuk memotivasi guru-guru sehingga kompetensi guru akan semakin meningkat dan akan berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru dan sekolah.

Pada intinya supervisi pendidikan sangat baik dilakukan karena dapat membantu guru dalam melaksanakan dan menemukan permasalahan dalam proses

pembelajaran. Namun pada kenyataannya ada beberapa sekolah yang melakukan penilaian unjuk kerja bukan supervise. Supervisor berusaha mencari kesalahan guru ketika mengajar, mereka belum mengetahui kewajiban mereka sebagai supervisor. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, terdapat permasalahan-permasalahan yang datang dari guru sendiri seperti kurangnya persiapan dalam mengajar, kurangnya pembaharuan metode dalam mengajar juga menjadi penghambat perkembangan kompetensi pedagogik guru, selain itu beberapa guru beranggapan supervisi tidak berguna dan hanya mengganggu guru ketika mengajar di kelas. Untuk itu sekolah melalui kepala sekolah dan timnya wajib melakukan kegiatan supervisi akademis kepada para guru secara jujur dan bertanggung jawab demi tercapainya kompetensi pedagogik guru yang mumpuni dalam mengatasi perubahan zaman ke arah era revolusi industri 4.0 dengan mempersiapkan siswa yang mampu bertahan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni.

Sasaran utama supervise akademik adalah guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam prose pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti laboratorium, lapangan sekolah, kantin, taman sekolah dan sebagainya. Kompetensi yang harus dipenuhi dalam supervise akademik minimal terdiri atas: 1) menyusun dan melaksanakan kurikulum yang berlaku, 2) menyusun silabus dan RPP, 3) penggunaan pendekatan, strategi, metode dan teknik yang tepat dalam pembelajaran, 4) pemanfaatan media pembelajaran, 5) merencanakan serta melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Semua ini menjadi sangat penting dalam penguasaan dan peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan dan menjadi agen pembelajaran. Melihat keadaan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan supervisi akademik oleh kepala sekolah sebagai supervisor terhadap peningkatan kinerja guru.

B. Identifikasi Masalah

Melihat kompleksnya permasalahan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai hasil akademik yang tinggi, terutama permasalahan penguasaan pedagogik pendidik dan pelaksanaan program supervisi oleh kepala sekolah yang masih saling berhubungan, maka berikut diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa guru terlihat abai terhadap tugas-tugasnya seperti tugas administrasi sekolah dan seandainya.

2. Masih ada anggapan, MGMP hanya sekedar kegiatan seremonial bulanan yang belum memiliki kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru.
3. Masih ada guru yang menghadiri MGMP hanya untuk mendapatkan RPP, materi ajar, silabus dan hal lainnya yang berhubungan dengan administrasi mengajar guru.
4. Bagi beberapa guru menghadiri kegiatan MGMP adalah suatu kegiatan yang membosankan, apalagi lokasi yang mungkin jauh.
5. Masih ada oknum supervisor yang belum mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang supervisor.
6. Masih ada oknum supervisor yang melaksanakan tugas supervisi hanya mencari-cari kesalahan guru saja.
7. Masih ada guru yang kurang persiapan dan kurang berimprovisasi dalam mengajar di kelas.
8. Ada beberapa guru yang tidak mau melakukan supervisi dengan alasan beban baru bagi guru.

C. Pembatasan Masalah

Karena permasalahan yang teridentifikasi pada penelitian ini masih cukup luas dan untuk memfokuskan penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi hanya melihat bagaimana pengaruh kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelaksanaan supervise akademis oleh kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru dalam hal mengelola pembelajaran dimulai dari mempersiapkan materi sampai pada membuat penilaian dan tugas-tugas lainnya di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan kinerja guru ?
2. Apakah ada pengaruh supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru?
3. Apakah ada pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan kinerja guru.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru.
3. Untuk mendeskripsikan sejauh mana pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelaksanaan supervisi akademis terhadap peningkatan kinerja guru.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya dan sumber referensi bagi penelitian terkait yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian tesis dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kinerja guru melalui pelaksanaan MGMP dan supervisi akademik yang terprogram dengan kegiatan yang bermutu tentunya.

2. Bagi guru

Sebagai informasi dan sumbangan kepada guru bagaimana meningkatkan kinerja guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan supervisi akademik yang rutin pada setiap tahun ajaran pendidikan di sekolah.

3. Bagi peneliti

Sebagai masukan kepada peneliti bahwa Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan pelaksanaan supervisi akademis berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru.

4. Bagi siswa

Menjadi sumber masukan baru kepada siswa berupa peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah dengan kinerja guru yang semakin baik berkat adanya kegiatan MGMP dan supervisi akademik yang rutin dilakukan di sekolah.